

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Peternakan merupakan salah satu bagian dari sub sektor pertanian (Herdian *et al.*, 2021). Peternakan yang mendapatkan keuntungan salah satunya peternakan sapi perah. Usaha peternakan sapi perah merupakan usaha yang berpeluang untuk berkembang. Hal ini cukup beralasan karena kebutuhan susu di Indonesia sebagian besar dipenuhi dari impor dan konsumsi susu nasional dari tahun ke tahun terus meningkat meskipun lebih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (Aves, 2016).

Sapi perah memiliki peran penting dalam bidang peternakan di Indonesia. Pada peternakan sapi perah, hampir semua peternak berorientasi pada keuntungan (Talib, 2007). Selain menghasilkan susu sebagai produk utama, sapi perah juga menghasilkan daging, pupuk, dan kulit yang bermanfaat. Sapi perah menghasilkan sekitar 45-55% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit (Setiawan, 2019:9). Peternakan sapi perah di Indonesia pada umumnya merupakan usaha salah satu bidang usaha pertanian yang banyak di usahakan oleh Masyarakat pedesaan.

Pembangunan sektor pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian swasembada pangan, memperoleh kesempatan kerja, dan meningkatkan serta meratakan taraf hidup rakyat.

Pertumbuhan sektor pertanian dan peternakan di Indonesia menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Sutanty *et al*, 2022). Peternakan sapi perah, sebagai bagian dari subsektor peternakan, memiliki peran strategis dalam menyediakan sumber protein hewani berupa susu bagi masyarakat.

Sub sektor peternakan telah memberikan sumbangsih terhadap pembangunan sektor pertanian. Pengembangan peternakan saat ini, menunjukan prospek yang sangat cerah dan mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian Indonesia. Usaha peternakan di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mendukung kebutuhan akan protein hewani. Usaha peternakan juga sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, maupun menopang sektor industri (Rahayu, 2017:100). Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang berperan dalam perekonomian Masyarakat pedesaan.

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia terus menerus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Salah satunya disebabkan oleh meningkatnya permintaan susu sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran Masyarakat terhadap gizi seimbang akan pangan sumber protein hewani. Peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi oleh peternakan sapi perah rakyat. Peternakan sapi perah rakyat merupakan peternakan sapi perah yang diusahakan oleh peternak dengan skala kepemilikan kecil (Nurtini & Anggraeni, 2014).

Karakteristik usaha sapi perah rakyat dicirikan oleh manajemen tradisional dan skala pemilikan yang belum ekonomis sehingga tidak efisien, produksi susu masih rendah, pemilikan modal dan akses terhadap sumber permodalan terbatas,

pengetahuan dan akses terhadap teknologi terbatas, daya tawar rendah, pemasaran secara konvensional, dan penjualan dalam bentuk susu segar tanpa pengolahan (Septiani, 2020). Peternakan sapi perah rakyat masih dikelola dengan manajemen tradisional dan skala kepemilikan yang belum ekonomis, yaitu sekitar 1-4 ekor, dengan produksi susu yang masih rendah, yaitu rata-rata 10 liter per hari per ekor (Anindyasari *et al*, 2015). Kondisi skala usaha yang belum ekonomis ini antara lain disebabkan oleh terbatasnya modal peternak dan kesulitan mencari pakan hijauan, terbatasnya lahan untuk tanam tanaman pakan hijauan menjadi salah satu kendala dalam penyediaan jumlah dan kualitas pakan ternak. Hal ini yang menyebabkan usaha budi daya sapi perah belum efisien.

Usaha ternak sapi perah rakyat umumnya hanya dijadikan pekerjaan sampingan selain bertani sebagai usaha yang utama. Petani atau peternak akan menjual ternak tersebut jika mereka sewaktu waktu membutuhkan biaya yang cukup besar atau sapi sudah tidak lagi memproduksi susu yang berkualitas dalam artian usia sapi yang sudah tua sehingga tidak bagus lagi untuk diperah air susunya (Priyano, 2008) dalam (Rahayu, 2017:99).

Dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi perah yang ada di Indonesia merupakan usaha peternakan rakyat yang didominasi oleh masyarakat pedesaan dengan skala usaha yang masih rendah dan masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang dilakukan secara tradisional.

Salah satu daerah yang terkenal dengan sapi perah adalah Kecamatan Lembang yang berada di Kabupaten Bandung Barat, karena daerah ini merupakan daerah penghasil susu terbesar di Jawa Barat. Tidak semua Kecamatan di

Kabupaten Bandung Barat terdapat sapi perah, sapi perah hanya terdapat di dataran tinggi atau pegunungan.

Kecamatan Lembang salah satu bagian dari kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, yang memiliki populasi Hewan ternak sapi perah terbanyak. Hal ini dapat dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022-2023 sebagai berikut:

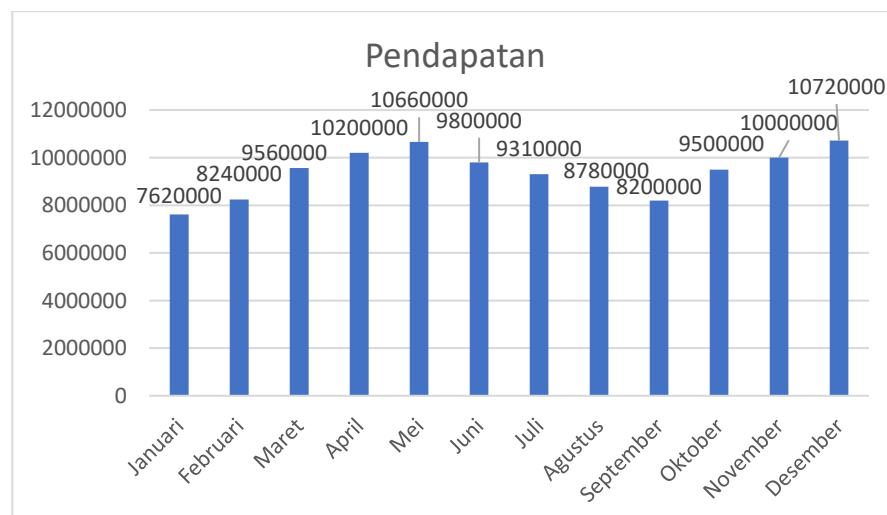
Tabel 1. 1 Populasi Hewan Ternak Sapi Perah di Jawa Barat (Ekor)

Wilayah Jawa Barat	Tahun	
	2022	2023
Bogor	9628	5849
Sukabumi	3023	2096
Cianjur	2850	2436
Bandung	26097	24306
Garut	15721	14419
Tasikmalaya	2265	1572
Ciamis	64	25
Kuningan	8050	7864
Cirebon	131	110
Majalengka	734	360
Sumedang	4414	4212
Indramayu	-	-
Subang	5941	6645
Purwakarta	24	30
Karawang	8	8
Bekasi	57	62
Bandung Barat	39101	38491
Pangandaran	3	3
Kota Bogor	1147	1065
Kota Sukabumi	98	123
Kota Bandung	34	204
Kota Cirebon	-	-
Kota Bekasi	82	47
Kota Depok	550	482
Kota Cimahi	560	575
Kota Tasikmalaya	212	207
Kota Banjar	-	-

Sumber: Data BPS 2022 dan 2023

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa Kabupaten Bandung Barat memiliki populasi sapi perah yang paling banyak dibandingkan Kabupaten yang lainnya, yaitu pada tahun 2022 populasi hewan ternak sapi perah berjumlah 39.101 ekor dan tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 38.491 ekor. Meskipun mengalami penurunan namun tetap saja bahwa Kabupaten Bandung Barat adalah Kabupaten yang unggul karena memiliki populasi hewan ternak sapi perah terbanyak. Hal ini tentu menjadi topik yang patut diteliti terutama dari segi pendapatan peternak.

Berdasarkan survei awal bahwa di Desa jagiri Kecamatan Lembang perolehan pendapatan yang dihasilkan oleh para peternak sapi perah masih terbilang rendah dikarenakan terbatasnya modal kerja dan jumlah sapi yang dimiliki masing-masing terbilang sedikit yaitu rata-rata 3 ekor. Menurut Prasetyo *et al* (2020), bahwa usaha ternak sapi yang berskala kecil adalah rata-rata jumlah kepemilikan sapi sebanyak 3-5 ekor, sehingga tingkat efisiensi usahanya masih rendah.



Sumber: Data di Olah Tahun 2023

Gambar 1. 1 Rata-Rata Pendapatan Peternak Sapi Perah Pada KPSBU Tahun 2023 di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang (Juta Rupiah)

Berdasarkan data pada gambar 1.1 bahwa rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh para peternak sapi perah mengalami kenaikan dan penurunan. Pada bulan Januari jumlah pendapatan sebesar Rp7.620.000, meningkat sampai bulan Mei sebesar Rp10.660.000, kemudian pendapatan mengalami penurunan dari bulan Juni sebesar Rp9.800.000, hingga bulan September sebesar Rp8.200.000, kemudian meningkat kembali dari bulan Oktober sebesar Rp9.500.000, sampai bulan Desember sebesar Rp10.720.000, maka jika disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh para peternak sapi perah perbulannya di tahun 2023 yaitu sebesar Rp9.382.500 dengan rata-rata sapi perah yang dimiliki dari 3 ekor. Sesuai dengan pernyataan Syukriani (2022), jika kepemilikan sapi perah tidak lebih dari 5 ekor maka disebut skala usahanya kecil. Naik turunnya tingkat pendapatan dikarenakan banyaknya jumlah sapi perah dan modal kerja yang dimiliki (Antari dan Utama, 2019), dengan adanya modal kerja yang memadai para peternak mampu memberikan pakan sapi perah yang berkualitas tinggi maka kuantitas dan kualitas produksi susu sapi perah akan meningkat, sehingga perolehan pendapatan akan meningkat begitupun sebaliknya, jika pemberian pakannya tidak berkualitas maka kuantitas produksi susu yang dihasilkan berkurang sehingga menyebabkan pendapatan menurun.

Kecamatan Lembang berada pada ketinggian antara 1.312 hingga 2.084 meter di atas permukaan laut. Titik tertingginya ada di puncak tangkuban parahu. dengan suhu rata-rata berkisar antara 17°-27°C. Daerah ini dikelilingi oleh beberapa pegunungan, luas wilayah daerah tersebut mencapai 10.620.00 hektar. Dengan potensi dan Sumber Daya Alam yang melimpah menjadikan daerah tersebut

menjadi kawasan agrobisnis dan kawasan pariwisata (Simajuntak dan Payaman, 2001). Dimana Kecamatan Lembang memiliki berbagai macam tempat wisata yang terkenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu Lembang terkenal dengan susu sapi, dimana Lembang merupakan salah daerah penghasil susu di Jawa Barat.

Kegiatan peternakan sapi perah di Kecamatan Lembang dikelola dan dibina oleh Koperasi Peternak Susu Bandung Utara (KPSBU). Sehingga seluruh peternak sapi perah di Kecamatan Lembang merupakan anggota dari KPSBU. Keberadaan koperasi peternak sapi perah di Kecamatan Lembang juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sektor peternakan ini, karena koperasi berfungsi sebagai wadah bagi para peternak untuk berorganisasi, bekerja sama, dan mengembangkan usaha peternakan secara kolektif.

KPSBU bekerjasama dengan beberapa perusahaan seperti PT. Danon, PT. Unilever, PT. Frisian flag, dll. Dimana KPSBU sebagai suplier atau penyedia susu sapi yang digunakan untuk kebutuhan industri makanan. Selain itu, KPSBU berperan sebagai Produsen yang mengolah susu menjadi makanan maupun minuman dari olahan susu seperti susu fermentasi, dan Bolu Susu Lembang (Setiadi & Ramdani, 2020).

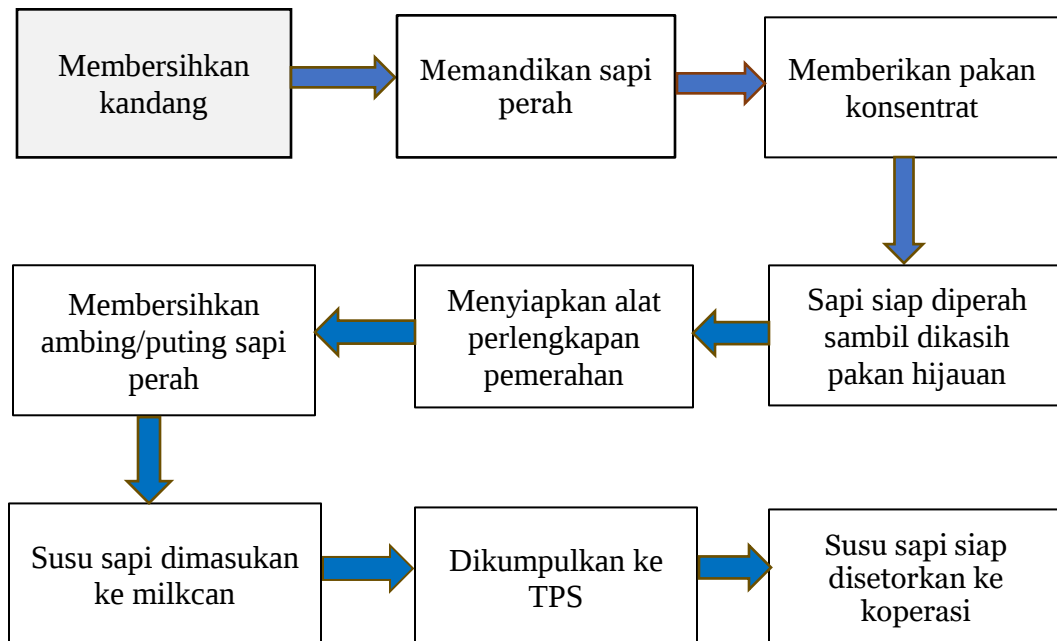
Koperasi peternak sapi perah di Kecamatan Lembang memiliki peran vital dalam membantu anggotanya meningkatkan pendapatan melalui berbagai layanan yang disediakan, seperti penyediaan pakan konsentrat, layanan kesehatan hewan, dan pemasaran susu. Namun, meskipun koperasi telah berperan secara aktif, tidak semua anggota koperasi menikmati peningkatan pendapatan yang sama. Terdapat

variasi pendapatan di kalangan anggota koperasi (Asmara dan Nurkholifah, 2010), yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di Kecamatan Lembang Peternakan sapi perah yang diusahakan oleh rakyat masih banyak menghadapi kendala antara lain kecilnya skala usaha karena Lemahnya permodalan, rendahnya tingkat keterampilan peternak (krisna dan Manshur, 2006) dalam (Rahayu, 2017:101).

Berdasarkan survei awal bahwa Kecamatan Lembang memiliki 16 Desa salah satunya Desa Jayagiri yang dimana Desa ini mempunyai bukit yang dinamakan Gunung putri yang menyambung sampai ke Gunung tangkuban perahu. Karena Desa jayagiri berada di dataran tinggi dan berhawa dingin karena dekat dengan pegunungan maka Desa ini sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Rata-rata mata pencaharian Masyarakat yang berada di wilayah gunung putri ini tepatnya di Desa jayagiri ini yaitu bekerja sebagai peternak sapi perah dan tenaga kerjanya masih menggunakan tenaga kerja keluarga, karena mayoritas skala kepemilikan sapi perah ini masih terbelang rendah dengan kepemilikan masih dibawah 20 ekor perorang. Sehingga sapi perah dipelihara tidak melibatkan tenaga kerja dari luar melainkan dari keluarganya sendiri.

Proses pemerahan sapi perah di Desa ini masih mayoritas menggunakan secara tradisonal. Sapi yang ditenak oleh Masyarakat yaitu sapi yang berjenis FH atau disebut bangsa sapi perah Friesian Holstein juga dikenal dengan nama Friesian Holland, Pemerahan sapi perah dilakukan dua kali sehari yaitu di pagi hari dan sore hai kemudian di tampung di TPS (tempang penampungan susu) yang tempatnya dinamakan TPK (tempat pelayan koperasi) yang berada di wilayah Gunung Putri kemudian disetorkan ke KPSBU Lembang.

Adapun proses kegiatan pemerahan susu di Desa Jayagiri adalah sebagai berikut:



Sumber: Data di Olah Tahun 2023

Gambar 1. 2 Proses Alur Aktifitas Kegiatan Pemerahan Susu Sapi Perah

Berdasarkan gambar di atas bahwa proses pemerahan susu dilakukan dua kali sehari yaitu pada waktu pagi dan sore hari. Pertama para peternak harus membersihkan dulu kandangnya dari kotoran sapi perah dengan menggunakan sekop, kemudian memandikan sapi perah satu kali dalam sehari yaitu di waktu pagi saja. Kemudian setelah dimandikan sapi diberi mako (makan konsentrat) yang dibeli dari koperasi dan diberi jatah 1 ekor sapi perah 1 karung mako untuk pemberian selama 15 hari atau masa per 15 hari 1 kali pembayaran susu, sehingga dalam satu bulan peternak menerima gaji dua kali pembayaran. Mako yang diberikan koperasi yaitu jenis sidfi dan melon. Kemudian setelah diberi mako dibersihkan terlebih dahulu ambing dan puting sapi perah dengan air hangat dan

dikeringkan dengan kain lap yang lunak, kemudian puting dan ambing sapi dilicikan dengan menggunakan semacam minyak kelapa atau vaselin yang dioleskan menggunakan tangan yang bersih dan tidak berkuku panjang sehingga memudahkan proses pemerahan dan sapi tidak merasa sakit.

Sebelum ke pelaksanaan pemerahan siapkan alat perlengkapan untuk menampung susu seperti ember, kain lap, saringan milkcan (Susilowati dan Wahid, 2018). Setelah peralatan perah lengkap maka pemerahan sapi perah bisa langsung dilakukan dengan tangan (secara manual). Setelah itu bagian depan dan belakang ambing serta puting perlu dipijat untuk melancarkan turunnya susu, sambil diperah maka sapi harus diberi pakan hijauan berupa rumput gajah atau Jerami supaya pada saat proses pemerahan sapi merasa tenang tidak berontak dan tidak stres. sehingga menghasilkan susu yang berkualitas tinggi, lalu ditampung pada ember *Stainless Steel* untuk mencegah kontaminasi bau pada susu setelah embernya penuh kemudian disaring dan dituangkan ke dalam milkcan kemudian disimpan ke TPS dan setelah semuanya terkumpul di TPS maka susu siap disetorkan ke koperasi.

Saat ini perkembangan peternakan sapi di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang tidak begitu mengalami perkembangan yang pesat. Begitu banyak permasalahan yang dihadapi peternak sapi perah di Desa ini. Salah satu permasalahan yang kini sedang dihadapi oleh peternak sapi perah adalah:

- Terbatasnya modal kerja dikarenakan tingginya biaya pakan ternak sehingga ada sebagian Masyarakat di Desa Jayagiri yang memberikan pakan ternak seadanya yang seharusnya diberi rumput gajah dan pakan tambahan seperti mako yang kualitasnya bagus seperti jenis mako sidfi dan melon, banyak yang

tidak mampu sehingga mengakibatkan produksi susu rendah dan kurang ideal dikarenakan pemberian pakan terhadap sapi perah kurang optimal.

- Sulitnya mencari rumput yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan sapi perah. Penyebab dari sulitnya mencari rumput adalah terjadinya alih fungsi lahan yang menyebabkan terbatasnya lahan yang ditanami rumput-rumput yang digunakan sebagai kebutuhan pakan sapi perah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, peternak terpaksa membeli jerami kepada para petani padi di Kabupaten Subang dengan harga yang cukup tinggi.
- Sulitnya mencari rumput hijauan sehingga menyebabkan adanya penambahan biaya selain biaya pakan yaitu biaya transportasi. Biaya ini digunakan untuk mengangkut hijauan karena jumlahnya banyak dan tempatnya jauh dari kandang maka transportasi ini sangat diperlukan. Sehingga pendapatan rendah karena pengeluaran lebih banyak untuk keperluan pakan ternak.
- Skala kepemilikan sapi perah yang masih terbilang sedikit rata-rata jumlah sapi yang dimiliki sebanyak 3 ekor per anggota. Sehingga pendapatan yang dihasilkan relatif kecil. Karena skala kepemilikan sapi terbilang sedikit maka tenaga kerja yang digunakan oleh para peternak berasal dari tenaga kerja dalam keluarga, dalam artian tenaga kerjanya tidak menyuruh orang lain tetapi pemilik sapi perah sekaligus memelihara sapi sendiri, meskipun menyuruh orang tetap orang tersebut yang membantu memelihara sapi masih dalam ikatan saudara.

Dari permasalahan tersebut menjadikan kegiatan ekonomi di sektor peternakan sapi perah menjadi kegiatan usaha yang berada pada skala yang tidak

ekonomis. Kebanyakan para peternak sangat menggantungkan kebutuhan hidupnya pada hasil dari usaha peternakan. Karena masih rendahnya pendapatan peternakan sehingga masih kurang cukup jika mengandalkan dari usaha peternakan maka ntuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para peternak mencari pendapatan lain selain dari hasil penjualan susu sapi seperti menjual sapi perah yang tidak produktif lagi kepada pengepul ataupun jagal. Sapi perah yang tidak produktif untuk dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi oleh masyarakat serta kulitnya untuk kebutuhan industri makanan ringan ataupun pakaian yang berbahakan kulit sapi. Selain itu, para peternak mencari pekerjaan sampingan di sektor informal seperti menjadi buruh tani, buruh bangunan, ataupun pedagang. Maka hal tersebut menjadi salah satu gambaran betapa terpuruknya kondisi peternakan di Desa Jayagiri.

Penting untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor internal dan perlu juga dilihat bagaimana peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui peningkatan pendapatan. Faktor Jumlah sapi perah, modal kerja dan tenaga sangat berkaitan dengan pendapatan peternak sapi perah, karena semakin banyaknya jumlah sapi perah yang dimiliki maka pendapatan peternak akan meningkat, dan semakin banyaknya modal yang dimiliki maka kemampuan untuk membeli pakan yang berkualitas tinggi seperti pakan konsentrat yang langsung diberikan kepada sapi perah akan mengakibatkan produksi susu semakin banyak dan menyebabkan perolehan pendapatan para peternak sapi perah akan meningkat.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan anggota koperasi peternak sapi perah di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memberikan gambaran

yang lebih jelas mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para peternak dalam meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi koperasi, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan usaha peternakan sapi perah di daerah tersebut.

Dari berbagai fenomena dan data yang telah dijelaskan, masih jarang yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan sapi perah, kebanyakan yang meneliti pada peternakan ayam, telur sapi potong dan yang lainnya, dan belum ada yang melakukan penelitian ini di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang. Melihat penelitian terdahulu umumnya melakukan penelitian bidang peternakan sapi perah pada variabel tenaga kerja hanya pada jumlah atau biaya tenaga kerja, dan modal investasinya, maka *novelty* atau kebaruan pada penelitian ini yaitu dilihat dari variabel tenaga kerjanya yang diteliti pada jam kerjanya dan modal kerjanya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi perekonomian di sektor peternakan sapi perah di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETERNAK SAPI PERAH PADA KPSBU DI DESA JAYAGIRI KECAMATAN LEMBANG TAHUN 2024”**. Penelitian ini menggunakan variabel jumlah sapi perah, modal kerja, dan tenaga kerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Sapi Perah, Modal Kerja dan Tenaga Kerja secara parsial terhadap pendapatan peternak sapi perah pada KPSBU di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Tahun 2024?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah sapi Perah, Modal Kerja dan Tenaga Kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan peternak sapi perah pada KPSBU di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Sapi Perah, Modal Kerja dan Tenaga kerja secara parsial terhadap pendapatan peternak sapi perah pada KPSBU di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah sapi perah, Modal kerja dan Tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan peternak sapi perah pada KPSBU di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Tahun 2024.

1.1 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna berbagai pihak, adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan di sektor peternakan yang dapat dikaji melalui tingkat pendapatan peternak sapi yang dengan terjun langsung ke lapangan sehingga dapat secara langsung mengenai

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan anggota peternak sapi perah di Kecamatan Lembang.

3. Bagi peternakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, menambah informasi, dan masukan dalam upaya meningkatkan usaha peternakan sapi perah.

4. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan ekonomi pertanian pada sektor peternakan sapi perah.

1.4 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa jayagiri Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat Tahun 2024.

1.4.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dimulai dari bulan September Tahun 2024 sampai Februari Tahun 2025. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah:

